

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Kajian Teoritik

1. Hakikat Rasa Percaya Diri

a. Pengertian Rasa Percaya Diri

Percaya diri merupakan mental atau psikologis seseorang. Kepercayaan diri adalah perilaku positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri atau terhadap lingkungan sekitar. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi ia akan merasa yakin dengan bakat dan potensi yang dimiliki. Menurut Fatimah mengatakan bahwa:

Kepercayaan diri adalah perilaku positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa-karena didukung oleh pengalaman, potensi actual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.¹

Dapat diartikan bahwa, seseorang yang berperilaku positif akan menibulkan rasa percaya pada diri sendiri dan orang lain. Percaya pada kemampuan untuk melakukan suatu hal dengan menggali keahlian atau bakat yang dimiliki didalam dirinya. Munculnya kemauan dan usaha untuk

¹ Fatimah, *Psikologi Perkembangan "Perkembangan Peserta Didik"* (Bandung: CV Pustaka Setia 2008), h. 26

meraih suatu tujuan yang dicapai, serta merasa begitu yakin bahwa dirinya mampu melakukannya dengan baik.

Yoder dan Proctor berpendapat bahwa "*Self Confidence is the active, effective, expression of inner feeling of self-worth, self esteem, and self understanding*"². Berdasarkan paparan di atas menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu ekspresi yang aktif, efektif yang berasal dari dalam diri yang berhubungan dengan harga diri, dan pemahaman diri. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kepercayaan diri yaitu suatu keyakinan dan kesadaran dalam diri, serta kemampuan yang dimiliki seseorang dengan mengekspresikan secara aktif untuk menghargai diri sendiri.

Membangun rasa percaya diri sangatlah penting dan rasa percaya diri tidak muncul dengan sendirinya, melainkan kesadaran dari dalam diri serta lingkungan sekitar yang dapat menunjang agar seseorang bisa percaya diri. Menurut Perry, "percaya diri berarti merasa positif tentang apa yang bisa anda lakukan dan tidak mengkhawatirkan yang tidak bisa anda lakukan tapi memiliki kemauan untuk belajar."³ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri berarti merasa positif dalam melakukannya, rasa percaya diri akan mendorong seseorang untuk menampilkan bakat atau kemampuan yang ada didalam

² Jean Yoder with William Proctor, *The Self-confident Child* (USA: Library of Congress, 1990), h. 4

³ Martin Perry, *Confidence Booster* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 9

dirinya serta terus berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam melakukan sesuatu.

Percaya diri (*self-confidence*) ialah kemampuan individu untuk memahami dan menyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua masalah pasti ada jalan keluarnya.⁴

Dapat diartikan bahwa seseorang yang percaya diri akan lebih memahami diri sendiri, baik itu kelebihan atau kekurangan. Seseorang yang yakin akan kemampuan yang dimiliki, mampu untuk menyelesaikan tugas yang dikerjakan dengan baik dan berfikir positif dalam menanggapi segala permasalahan yang dihadapi.

Menurut Hakim dalam Tri Utami, rasa percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Jadi, dapat dikata bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan optimis di dalam melakukan semua aktifitasnya, dan mempunyai tujuan yang realistis, artinya individu tersebut akan membuat tujuan hidup yang mampu untuk dilakukan, sehingga apa yang direncanakan akan dilakukan dengan keyakinan akan berhasil atau akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵

Berdasarkan pernyataan di atas yaitu orang yang memiliki rasa percaya diri akan mempunyai aturan dalam menjablankan kehidupannya. Memiliki rasa optimis pada diri sendiri bahwa dirinya mampu dalam

⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 206

⁵ Tri Utami Ngesti Handayani, *Jurnal Ilmiah PG-PAUD, Vol 2 No 2*, (Upaya meningkatkan kepercayaan diri dengan metode bercerita menggunakan wayang kardus pada anak), (Semarang: IKIP Veteran Semarang, 2014), h. 122

melakukan semua aktifitas. Kemampuan yang dimiliki seseorang akan menimbulkan keyakinan, seseorang akan merasa berhasil dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kepercayaan diri adalah perilaku positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Percaya diri yaitu kemampuan individu dalam memahami dan meyakini seluruh potensi agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Serta memiliki kemauan untuk belajar, dan membuat suatu tujuan hidup yang mampu dilakukan, sehingga apa yang direncanakan atau dilakukan dengan keyakinan akan berhasil sesuai tujuan.

b. Ciri-Ciri Kepercayaan diri

Setiap individu memiliki rasa percaya diri yang berbeda-beda. Ada yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, adapula yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Menurut Iland ciri-ciri orang yang percaya diri adalah, “ *self confidence people always think positively, they always see what is good in every situation, whether the circumstance was good or bad*”.⁶ Kepercayaan diri adalah seseorang yang selalu berpikir positif, mereka selalu melihat apa yang baik dalam setiap situasi, baik dalam keadaan yang baik atau buruk. Dapat diartikan bahwa ciri-ciri kepercayaan

⁶ Andr Iland, *Self Confidence: Unleash Your Confidence, Turn Your Life Around* (Iland Business Page, 2003), h. 41

diri yaitu orang yang berfikir positif pada diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui situasi yang baik atau buruk pada keadaan lingkungan tertentu.

Adapun beberapa ciri dari kepercayaan diri menurut Perry, ciri-ciri orang yang percaya diri adalah lebih fokus pada apa yang dilakukan dan hasil positif yang akan diraih. Bukan pada apa yang tidak bisa mereka lakukan dan apa yang mungkin salah.⁷ Berdasarkan pernyataan diatas dapat diartikan bahwa ciri-ciri yang memiliki rasa percaya diri akan lebih fokus dalam suatu permasalahan yang terjadi, berfikir positif dalam melakukan suatu.

1) be assertive, without being overly aggressive, 2) stick to his beliefs, even when everyone else is standing against him, 3) make new friends easily, 4) Stick with a job until it's completed-and be secure enough to know that his best is good enough, 5) take defeats and rejections in stride-and bounce back quickly and energetically, 6) work well with others as a "team" player, 7) assume a leadership role without hesitation when appropriate and, 8) expect to become a leader, at least on some occasions.⁸

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa seorang anak dikatakan mempunyai kepercayaan diri anak tersebut aktif, tetapi tidak agresif, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mudah berteman, bertahan dalam menuntaskan aktivitas dan merasa aman jika hasil yang dikerjakan baik, spontan melawan atau menolak dengan cepat dan energik terhadap hal yang tidak sesuai, mampu bekerja sama dalam teman, tidak ragu jika diberi tugas memimpin dan berkeinginan untuk menjadi pemimpin.

⁷ Perry, *op. cit.*, h. 6

⁸ Yoder, Proctor, *op. cit.*, h. 4

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa ciri dari kepercayaan diri yaitu, anak yang memiliki rasa percaya diri akan mencirikan dirinya aktif, energik serta menuntaskan suatu aktivitas. Jadi, dalam setiap kegiatan atau pembelajaran anak mampu mengikuti dengan baik. Mampu bekerjasama secara kelompok dengan teman-teman sebayanya bahkan anak mampu dan berkeinginan untuk menjadi pemimpin tanpa ragu-ragu. Dalam pertemanan anak yang memiliki rasa percaya diri dapat dengan mudah mendapatkan teman-teman baru.

Menurut pendapat Titin Hermayanti bahwa Anak yang memiliki rasa kepercayaan diri memiliki ciri-ciri seperti tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, bersikap optimis, gembira, bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, suka menghadapi tantangan, pekerjaan yang efektif dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.⁹

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa seorang anak yang memiliki kepercayaan diri, ciri-cirinya yaitu anak dapat merasakan perasaan orang lain dan tidak mementingkan dirinya sendiri, bisa menghargai orang lain. Anak yang percaya diri akan merasa senang dan bahagia dalam melakukan kegiatan pembelajaran atau suatu tindakan yang sesuai dengan tujuannya. Anak akan mudah menerima atau menyukai pengalaman baru dengan tantangan baru, anak mampu bertanggung jawab dalam pekerjaan tugasnya.

⁹ Titin Hermayanti, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 9 Edisi 2* (Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif), (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015), h. 393

Rasa percaya diri tidak bisa disamaratakan kepada semua individu. Lie menyatakan ciri-ciri percaya diri yaitu, yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, bersemangat dalam melakukan sesuatu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki keberanian untuk bertindak.¹⁰ Berdasarkan pendapat di atas ciri-ciri seseorang yang percaya diri yaitu yakin pada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, saat melakukan pekerjaan dilakukan dengan baik tidak ragu-ragu dan bersemangat dalam melakukannya, serta berani dalam mengambil suatu tindakan.

Menurut Fatimah ada beberapa ciri yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, di antaranya adalah: (a). Percaya akan kompetensi/kemampuan diri (b). Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok. (c). Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain-berani menjadi diri sendiri. (d). Punya pengendalian diri yang baik. (e). Memiliki *internal locus of control*. (f). Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya. (g). Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.¹¹

Dapat diartikan bahwa ciri-ciri dari kepercayaan diri yaitu, mempercayai kemampuan yang dimiliki, tidak membutuhkan pujian, berani dalam menerima dan menghadapi pendapat orang lain atau kelompok. Selain itu ciri seseorang yang mempunyai rasa percaya diri memiliki sudut pandang yang baik dalam menghadapi situasi yang terjadi, selalu memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Maka

¹⁰ Gael Lindenfield, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri* (Jakarta: Arcan, 2002), h. 2

¹¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008), h. 149

seseorang yang memiliki rasa percaya diri tidak berburuk sangka atau berpikir negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan, ciri-ciri kepercayaan diri. (1). Berpikir positif, (2). Tidak ageresif, (3). Tidak terpengaruh oleh orang lain, (4). Mudah berteman, (5). Bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, (6). Berani menerima & menghadapi penolakan orang lain, serta berani menjadi diri sendiri.

Jika merujuk pada sintesis definisi kepercayaan diri dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah perilaku yang menunjukkan keyakinan terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya, bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, dan berani menerima atau menghadapi penolakan orang lain serta berani menjadi diri sendiri.

C. Faktor-faktor yang Membangun Rasa Percaya Diri

Pada dasarnya seseorang memiliki rasa percaya diri yang mampu membangun keberanian untuk melakukan suatu tindakan, yang berasal dari diri sendiri maupun orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Lindenfield terdapat delapan faktor, yaitu (a) cinta, (b) rasa aman, (c) model peran, (d) hubungan, (e) kesehatan, (f) sumber daya, (g) dukungan, (h) upah atau hadiah.¹² Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa seseorang yang diberikan perhatian yang lebih serta kasih sayang yang tulus, akan membuat anak merasa senang, nyaman

¹² lindenfield, *op, cit.*, h. 14-16

dan aman. Faktor yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri anak, yaitu keluarga dan lingkungan, hubungan orang tua dan anak harus berjalan dengan baik. Orang tua mempunyai peranan dalam mengarahkan dan membimbing anak kearah yang lebih baik, memberikan kebebasan pada anak dengan batas-batasan yang telah ditentukan. Lingkungan yang baik yang diterima oleh anak akan dapat mengembangkan kemampuan pada diri anak, sikap kemampuan bersosialisasi yang diperlukan agar anak dapat berinteraksi dengan baik untuk pengenalan diri dalam lingkungannya.

Sejalan dengan pendapat Bakkar yang menjelaskan faktor-faktor yang kepercayaan diri yaitu:

“(1) kasih sayang, (2) kebebasan berpendapat, (3) motivasi, dan pujian, (4) dorongan anak untuk terlibat dalam berbagai macam aktivitas dan berkompetisi guna mencari pemecahan terhadap suatu masalah.¹³

Berdasarkan faktor di atas bahwa, anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang, untuk membangun rasa percaya diri anak. Memberikan kebebasan berpendapat agar anak dapat berekspresikan diri dalam mengungkapkan perasaannya. Memberikan pujian kepada anak agar anak merasa dirinya mampu dalam melakukan pengalaman atau masalah yang dihadapi. Hal ini sependapat dengan Dowling yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang ada pada diri seseorang, yaitu:

a person confidence is linked closely to three factors. These are becoming aware of oneself (self-concept): developing a view

¹³ Abdul Karim Bakkar, *75 Langkah Cemerlang Melahirkan Anak Unggul* (Jakarta: Robbani Press, 2004), h. 89

*oneself, either positif or negative (self-esteem): and getting to know about one's strengths and weakness (self-knowledge).*¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa seseorang yang percaya diri memiliki tiga faktor. Pertama kepedulian akan diri sendiri menjadi sadar akan dirinya sendiri, kedua memiliki pandangan pada diri sendiri, baik positif maupun negative, ketiga mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Merujuk pada teori tersebut bahwa seorang individu yang peduli dan sadar pada diri sendiri akan meningkatkan rasa percaya diri sendiri. Orang tersebut mampu mengetahui konsep yang ada pada dirinya. Mampu mengetahui situasi dan kondisi yang dihadapi, serta mengatasi segala masalah pada situasi dan kondisi tersebut.

Berdasarkan teori di atas bahwa faktor-faktor dari kepercayaan diri adalah kasih sayang, kebebasan berpendapat, motivasi, dan pujian. Anak merasa aman dan nyaman ketika anak mengeluarkan suatu pendapatnya, Kepedulian akan diri sendiri menjadi sadar akan dirinya sendiri, Memiliki pandangan pada diri sendiri, baik positif maupun negative, Mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

B. Hakikat Bermain Peran

1. Pengertian Bermain Peran

Bermain peran merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan membuat anak. Menurut Yuliani Bermain peran adalah kegiatan yang

¹⁴ Marlon Dowling, *Young Children's Personal, Social and Emotional Development* (London:Paul Chapman Publishing Ltd, 2000), h. 2

berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan dilingkungan sekitarnya.¹⁵ Berdasarkan pernyataan di atas dapat diartikan bahwa kegiatan bermain peran yaitu berfokus pada alur cerita yang dibahas. Anak bertugas untuk memerankan sesuai tokoh yang dipilihnya. Dalam melakukan peranannya harus sesuai serta memperlihatkan bakat yang ada pada diri anak.

Bermain peran diungkapkan pula oleh Mulyasa yaitu melalui bermain peran, anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah.¹⁶

Berdasarkan paparan di atas menjelaskan bahwa kegiatan bermain peran membuat anak mudah berinteraksi dengan baik dan terwujud sesuai keinginannya. Mendiskusikannya bersama-sama aturan dalam melakukan suatu kegiatan sebelum memulai kegiatan tersebut. Pengalaman yang melibatkan anak secara langsung serta mudah anak akan menentukan pilihan solusi dari pemecahan masalah.

*Role or pretend play (together with the more extended socio-dramatic play) is claimed to be one of the highest forms of play for children because it is the forerunner and prime agent in the development of symbolic thinking.*¹⁷

¹⁵ Yuliani Nurani, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Indeks, 2013), h. 81

¹⁶ Mulyasa, *Managemen PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdayakarya, 2012), h.173

¹⁷ Moyles, *of Play Early Childhood*, (New York, 2012) h.127

Peran atau permainan berpura-pura (bersamaan dengan permainan sosio-drama yang lebih diperluas) sebagai salah satu bentuk permainan yang paling tinggi untuk anak-anak karena merupakan utama dalam pengembangan pemikiran. Dapat dikatakan bahwa bermain peran merupakan sesuatu permainan yang dilakukan secara pura-pura, bersamaan dengan bermain sosio-drama. Dari kegiatan bermain peran membuat anak dapat mengembangkan pemikiran yang lebih luas.

Bermain peran juga diungkapkan oleh Mutiah, kegiatan bermain peran merupakan wujud dari kehidupan nyata yang dimainkan anak, membantu anak memahami dunia mereka dengan memainkan berbagai macam peran.¹⁸

Artinya semua anak terlibat dalam bermain peran, namun tidak semua dapat mewujudkan sesuai keinginannya. Dengan bermain peran anak mendapatkan pengalaman yang menarik saat melakukannya dalam hal kehidupan yang nyata. Anak dapat memahami dunia mereka pada saat memainkan peran. Mengetahui berbagai macam karakter, sikap dan perilaku seseorang yang berbeda-beda.

Menurut pendapat dari Mayesky bahwa *drama is an excellent means for developing the creativity and imagination of young children, who have instinctive ways of dealing with reality.*¹⁹

Drama adalah sarana yang sangat baik untuk mengembangkan dan imajinasi anak kecil, yang memiliki cara dalam menghadapi suatu

¹⁸ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 135

¹⁹ Mary Mayesky, *Creative Activities For Young Children* (Delman Publishers, 2006), h. 208

kenyataan. Berdasarkan paparan diatas yaitu pada kegiatan bermain drama anak dapat mengembangkan imajinasi melalui pengalaman yang dialami pada dirinya. Memiliki berbagai cara dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada.

Berdasarkan teori di atas dapat diartikan bahwa bermain peran adalah suatu kegiatan yang menyenangkan untuk anak, dengan cara meniru atau berpura-pura tokoh yang anak perankan. Dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya secara bersama-sama dapat mengeksplorasi, perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah. Kegiatan bermain peran berwujud dari kehidupan nyata yang dimainkan anak, membantu anak memahami dunia mereka dengan memainkan berbagai macam peran.

2. Bermain Peran Makro

Bermain peran makro adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan peran yang ditokohkan, seperti sebagai dokter maka anak akan berpura-pura memakai baju putih seperti dokter berikut dengan steteskopnya.²⁰ Berdasarkan paparan di atas pada kegiatan bermain peran, bisa disebut sebagai dari sosial drama. Anak yang berperan dan memerankan serta mengikuti alur cerita dengan berpura-pura meniru karakter seseorang. Bermain peran makro yaitu anak yang berperan aktif

²⁰ Eli dan Sahat, *Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 7, No. 1*, (Pengaruh Metode Bermain Peran Dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak sia Dini), (Medan: 2014), h. 37

untuk menirukan tokoh-tokoh dengan menggunakan alat bantu saat melakukannya.

Bermain peran makro adalah anak berperan dengan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Ketika anak memiliki pengalamannya sehari-hari dengan main peran makro (melalui tema yang ada sekitar kehidupannya nyata), maka mereka belajar banyak keterampilan pra-akademik seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain dengan bekerja sama dengan orang lain.²¹ Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa kegiatan dari bermain peran makro yaitu, kegiatan dalam kehidupan nyata dan anak yang meniru atau mengikuti sesuai peranannya. Pada saat kegiatan dilakukan anak harus mendengarkan dengan baik, agar melakukan sesuai peranan dan anak harus bisa bekerja sama dengan orang lain.

Bermain peran makro adalah berperan menjadi seseorang dan sesuatu yang lain, misalnya anak berperan menjadi guru, nelayan, pelayan toko, kupu-kupu, atau harimau. Saat anak berperan menjadi seseorang atau sesuatu yang lain, maka konsep tentang tokoh yang akan diperankannya direkam dalam otaknya dan kemudian anak perilaku seperti yang dipikirkannya.²²

Berdasarkan paparan di atas bahwa bermain peran makro yaitu seorang anak yang berperan, untuk menirukan tokoh yang ia perankan.

²¹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 145

²²Asri Prasetyaningsih, *Jurnal Program Studi PGRA, Vol 1, Nomor 2*, (Meningkatkan Kedisiplinan dan Sikap Kooperatif Melalui Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran Anak Kelompok A TK Pertiwi Teladan) (Surabaya: 2015), h. 187

Pada saat anak meniru tokoh yang mereka mainkan secara langsung anak merekam kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa bermain peran makro adalah kegiatan yang dilakukan dari pengalaman kehidupan yang nyata. Seseorang yang melakukan dan meniru tokoh-tokoh yang diperankannya, serta menggunakan alat bantu dalam melakukannya. Saat meniru dan memerankannya direkam dalam otak dan kemudian anak perilaku seperti yang dipikirkannya.

3. Tujuan Bermain Peran

Bermain peran dalam anak usia dini merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut, seorang pemeran dapat menghayati peran yang dimainkannya. Melalui peran, anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang juga membawa peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih.²³ Artinya kegiatan yang dilakukan pada saat bermain peran, bertujuan agar anak dapat memecahkan suatu permasalahan. Serta mampu berinteraksi dengan orang lain dan memahami peranan yang ia mainkan.

Adapun beberapa tujuan untuk penerapan strategi pembelajaran bermain peran (*role play*) agar peserta pendidik mampu: menyelidiki isu-isu dalam kehidupan sosial, memerankan berbagai karakter yang

²³ Mulyasa, *op.cit.*, h. 173 - 174

berbeda-beda, melakukan asimilasi, menerapkan proses asimilasi, mengembangkan informasi melalui proses akomodasi dalam bentuk inovasi atau improvisasi.²⁴ Berdasarkan uraian di atas yaitu bermain peran adalah kegiatan yang dilakukan dengan meniru karakter orang lain, anak mengikuti alur cerita bermain peran tersebut, serta anak harus bisa menghayati dan menghafal peranannya.

*One of the best ways children have to express themselves is through creative dramatic play. Here, they feel free to express their inner feelings. Often, teachers find out how children feel about themselves and others by listening to them as they carry out dramatic play.*²⁵

Salah satu cara yang terbaik harus dilakukan anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka adalah, melalui permainan peran melalui itu mereka merasa bebas untuk mengungkapkan perasaan. Seringkali, para guru mengetahui bagaimana perasaan anak tentang diri mereka dan orang lain. Dapat dikatakan bahwa tujuan dari bermain peran yaitu anak dapat mengekspresikan serta mengungkapkan perasaan diri.

Menurut Hamalik dalam tujuan dari bermain peran yaitu, belajar dengan berbuat, belajar melalui peniruan (Imitasi), belajar melalui balikan, dan belajar yang dilakukan melalui pengkajian penilaian dan pengulangan.²⁶ Berdasarkan pernyataan di atas yang disebut dari belajar dengan perbuatan anak melakukan peranan tertentu sesuai pada

²⁴ Muhammad & Nurdin, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta : Kencana, 2013) h. 107 – 108

²⁵ Mayesky, *op.cit.*, h. 208

²⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Sistem Pengajaran Berdasarkan Sistem* (Bandung : Bumi Aksara, 2002), h. 199

kenyataannya, belajar melalui peniruan anak belajar untuk mengamati atau meniru sesuai dengan perannya, belajar melalui balik yaitu anak menanggapi atau mengomentari perilaku para pemain pada pentas drama selesai.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bermain peran yaitu anak mampu beradaptasi, berinteraksi serta berkomunikasi secara baik. Mengungkapkan perasaan yang dirasakan oleh anak dengan karakter seseorang yang diperankannya. Dapat mengekspresikan diri dan menilai kegiatan yang dilakukan pada saat bermain peran.

4. Manfaat Bermain Peran

Bermain peran memiliki arti penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui bermain peran, anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai dan strategi pemecahan masalah.²⁷

Anak dapat memperagakan beragam peran yang ada dilingkungan sekitarnya. Peran yang diperagakan oleh setiap anak dalam bermain peran dapat digunakan anak sebagai dalam mengamati teman sebayanya dalam hal perasaan, sikap, nilai serta pemecahan masalah jika terhadap konflik ketika bermain. Setiap perilaku yang muncul anak dapat

²⁷ Mulyasa, *op.cit.*, h.173

memperoleh wawasan baru. selain itu, anak juga dapat menentukan perilaku tersebut masuk ke dalam golongan perilaku positif ataupun negatif. Pandangan Joan Freeman dan Utami Munandar terdapat manfaat pada kegiatan bermain peran diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1). Sebagai penyalur energi berlebih yang dimiliki anak.
- (2). Sebagai sarana untuk menyiapkan hidupnya kelak dewasa.
- (3). Sebagai pelanjut citra kemanusiaan.
- (4). Membangun energy yang hilang.
- (5). Memperoleh kompensasi atas hal-hal yang tidak diperolehnya.
- (6). bermain memungkinkan anak melepaskan perasaan serta emosi yang tidak dapat diungkapkannya.
- (7). Memberi stimulasi pada pembentukan kepribadian.²⁸

Berdasarkan uraian di atas yaitu manfaat yang didapatkan oleh anak yaitu, mampu mengungkapkan perasaan serta emosi yang mereka miliki. Membentuk karakter serta kepribadian yang ada pada diri anak, dan menyiapkan diri untuk masa depan anak. Mengungkapkan perasaan emosi yang dimiliki oleh anak dengan cara berekspresi tingkah laku saat melakukan bermain peran.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat yang didapat pada kegiatan bermain peran adalah (1). Anak mendapat pengalaman baru dengan mengetahui berbagai karakter-karakter atau sifat-sifat orang lain, (2). Menghilangkan rasa takut, pemalu dan segan saat tampil didepan teman serta orang lain, (3). Anak dapat mengungkapkan perasaan serta emosi yang ia miliki atau ekspresi saat

²⁸ Andang, *Education Games Paduan Praktis Permainan yang Menjadikan Anak Anda Cerdas, Kreatif, Saleh* (Yogyakarta : Pro U Media, 2012) h. 13 -14

melakukan bermain peran, (4). Mengembangkan kreatifitas dan inisiatif pada anak dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya.

5. Langkah Bermain Peran

Kegiatan bermain peran merupakan kegiatan yang dapat melibatkan guru dan anak. Guru yang merencanakan/menyusun suatu kegiatan untuk dilakukan dan anak mengikuti alur dari kegiatan tersebut. Berikut merupakan langkah-langkah kegiatan bermain peran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berikut merupakan langkah bermain peran menurut Nurani, (1). guru mengumpulkan anak-anak untuk diberi pengarahan dan aturan-aturan serta tata cara dalam bermain, (2). guru membicarakan alat-alat yang digunakan oleh anak untuk bermain, (3). guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen anak, (4). guru membagikan tugas kepada ana-anak sebelum bermain menurut kelompoknya agar anak tidak saling berebut dalam bermain, (5). guru sudah menyiapkan anak-anak permainan yang akan digunakan sebelum anak-anak mulai bermain, guru meletakkan dan menyusun alat permainan sesuai tempatnya, (6). anak bermain dengan peranannya, (7). guru hanya mengawasinya, mendampingi anak dalam bermain apabila dibutuhkan anak guru membantunya, (8). setelah waktu bermain hampir habis, guru dapat menyiapkan beberapa buku cerita.²⁹

Apabila langkah-langkah dalam kegiatan bermain peran dilakukan dengan baik, maka pada saat melakukan kegiatan akan berjalan sesuai pada tujuan. Guru mengarahkan dengan baik menjadikan anak yang aktif dan kreatif dalam melakukan peranannya. Anak mengetahui aturan/alur dari kegiatan dan berjalan sesuai peranan dalam kegiatan tersebut.

²⁹ Nurani, *op.cit.*, h.82

Adapun pendapat lain tentang langkah-langkah bermain peran yang dikemukakan oleh Shaftel dan Shaftel dalam Mulyasa langkah bermain peran yaitu: menghangatkan suasana dan memotivasi anak, memilih peran dalam pembelajaran, menyusun tahap-tahap peran, menyiapkan pengamatan, tahap pemeranan, diskusi dan evaluasi pembelajaran, pemeranan ulang, diskusi dan evaluasi tahap dua, serta membagi pengalaman dan pengambilan kesimpulan.³⁰ Berdasarkan paparan diatas langkah-langkah yang harus dilakukan pada saat kegiatan bermain peran yaitu, menghangatkan suasana agar menjadi menyenangkan. Memilih peranan yang sesuai, menyusun tahap-tahap kegiatan yang ingin dilakukan dan memotivasi anak untuk mengikuti sesuai perannya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah kegiatan bermain peran adalah (1). Guru harus mengarahkan dan memotivasi anak dalam melakukan kegiatan. (2). Menyusun tahap-tahap kegiatan untuk dilakukan. (3). Menyiapkan benda-benda atau alat-alat bantu. (4). memberikan tugas sesuai dengan peranannya. (5). Mengulang kembali dan menilai dari kegiatan yang dilakukan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penelitian yang berkaitan dengan suatu pembelajaran dengan pembelajaran pengaruh bermain peran terhadap kepercayaan diri terhadap anak. Salah satunya

³⁰ Mulyasa, *op.cit.*, h. 176

adalah penelitian Thoyibah, dkk yang berjudul Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Edutainment Pada TK Lab School UPI kampus Cibiru, pada anak-anak kelompok A kelas Kacapi.³¹ penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pada metode edutainment untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, kelompok A TK Lab School UPI Kampus Biru. Artinya metode edutainment yang digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak masih rendahnya rasa percaya diri pada anak.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Titin Hermayanti yang Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif TK satu atap Kramat Jati 25.³² Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan diri masih rendah, hal ini dikarenakan dari faktor kegiatan menari kreatif. Jika kegiatan menari tersampaikan dengan baik maka kepercayaan diri juga akan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Veny Iswantiningtyas yang berjudul Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak. Menunjukkan bahwa metode bermain peran dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B Taman Kanak-kanak Dharmawanita Punjul I Kecamatan

³¹ Nura'inun Thoyibah, dkk, *Jurnal Ilmiah Antopologi UPI Volume* (Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Metode *Edutainment*), (Bandung: 2015), h. 2

³² Titin Hermayanti, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 9 Edisi 2*, (Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif) (Jakarta: 2015), h. 397

Plosoklaten Kabupaten Kediri.³³ Berdasarkan pernyataan di atas bahwa penerapan metode bermain peran, dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dapat meningkat dengan baik.

Adanya penelitian yang mengenai kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh Rofi'anah yang berjudul Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Bermain Peran Pada Anak Kelompok B TK Muslimat Nu 003 Al Fitroh Kota Mojokerto. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan kepercayaan diri dapat ditingkatkan melalui metode bermain.³⁴ Berdasarkan pernyataan di atas bahwa kepercayaan diri anak dapat meningkat melalui kegiatan bermain peran, keberanian anak meningkat serta tidak malu saat berdiri didepan kelas, bertanggung jawab dengan pekerjaannya, anak mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, anak menyukai pengalaman yang baru.

C. Kerangka Berfikir

Kepercayaan diri adalah orang yang merasa kemampuannya lebih dari pada orang lain, berani dalam melakukan tindakan dan menyukai pengalaman yang baru. Rasa percaya diri harus berkembang secara baik pada setiap orang. Proses dimana seseorang ingin menumbuhkan rasa percaya diri berawal dari diri kita sendiri dan dibantu oleh orang lain,

³³ Veny Iswantiningtyas, *Jurnal Prodi Pg.Paud FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri Nomor 29*, (Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak), (Kediri: 2017), h. 41

³⁴ Rofi'anah, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Bermain Peran Pada Anak Kelompok B TK Muslimat Nu 003 Al Fitroh Kota), (Mojokerto), h. 2

lingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah berdampak pada tumbuh kembangnya rasa percaya diri. Lingkungan sekolah yang dapat membantu kita untuk menumbuhkan rasa percaya diri yaitu guru dan teman sebayanya, adapun lingkungan diluar sekolah yang membantu untuk menumbuhkan rasa percaya diri yaitu orang tua serta keluarga tetangga sekitarnya.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir, maka hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan bahwa diduga ada pengaruh signifikan pada kegiatan bermain peran makro terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.